

Pesan Moral dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah: Kajian Semiotika Roland Barthes

Murti¹, Kasmawati*², Aryanti³, Mastur⁴

^{1) 2) 3) 4)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

Email : murtimurti0101@gmail.com, kasma89@umma.ac.id, aryanti@umma.ac.id, mastur@umma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan moral dalam film Air Mata di Ujung Sajadah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan catat. Data dianalisis dengan mengkaji tanda-tanda visual dan audio dalam film berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung enam pesan moral utama, yaitu tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, perjuangan, serta kekuatan iman dan doa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa film ini dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi penonton dalam menghadapi realitas kehidupan.

Kata Kunci : Pesan Moral, Film, Semiotika.

Panduan Sitasi : Murti, Kasmawati, Aryanti, & Mastur (2025). Pesan moral dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah: Kajian semiotika Roland Barthes. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 34-41. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2667>

PENDAHULUAN

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media kepada khalayak luas yang bersifat heterogen, anonim, dan tersebar secara geografis. Menurut Severin dan Tankard (2001), komunikasi massa adalah proses di mana lembaga-lembaga media menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang luas, dengan efek yang relatif cepat, serentak, dan berkelanjutan. Fungsi utama komunikasi massa antara lain sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, serta pembentukan sikap dan opini publik (Severin & Tankard, 2001).

Dalam konteks kekinian, komunikasi massa tidak hanya terbatas pada media cetak dan elektronik konvensional seperti koran, radio, dan televisi, tetapi telah meluas ke dalam berbagai bentuk media digital termasuk film. Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral kepada masyarakat. Melalui kombinasi audio dan visual, film mampu menciptakan pengalaman komunikasi yang menyentuh emosi dan membentuk kesadaran penonton terhadap realitas kehidupan (Ibrahim, 2011).

Film adalah bentuk komunikasi simbolik yang kompleks karena ia menggunakan narasi, gambar, suara, ekspresi, dan simbol-simbol budaya untuk menyampaikan pesan. Sebagai bagian dari produk budaya populer, film berpotensi menjadi alat edukasi moral yang kuat. Sejalan dengan pendapat (Sobur, 2004), film merupakan teks media yang sarat dengan sistem tanda yang merepresentasikan makna-makna budaya dan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap film tidak hanya melihat pada cerita

yang tersaji, tetapi juga bagaimana simbol dan tanda di dalamnya bekerja untuk membentuk pemaknaan tertentu bagi penonton (Nurgiyantoro, 2013).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji makna dalam film adalah pendekatan semiotika. Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam kajian semiotika modern, mengembangkan teori tanda yang terdiri dari tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional atau nilai budaya), dan mitos (makna ideologis) (Barthes, 1998). Semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menyingkap bagaimana pesan yang disampaikan media tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial dan ideologi tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai objek kajian. Film ini merupakan drama keluarga yang menyuguhkan cerita emosional tentang perjuangan seorang ibu dalam mendapatkan kembali anak kandungnya yang diasuh oleh orang lain. Film ini menjadi sangat relevan untuk dikaji karena memuat berbagai nilai moral seperti tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, perjuangan, dan kekuatan doa. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui rangkaian simbol, dialog, dan adegan yang menyentuh, sehingga membuka peluang besar untuk dianalisis melalui lensa semiotika.

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* bukan hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film ini juga berhasil mendapatkan perhatian besar dari publik, dengan lebih dari tiga juta penonton di bioskop Indonesia dan Malaysia selama penayangannya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki kekuatan komunikasi yang kuat dan mampu menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan audiensnya.

Pesan moral dalam film ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang perlu dianalisis lebih dalam. Misalnya, pelukan seorang ibu kepada anaknya bukan sekadar gerakan fisik, tetapi bisa ditafsirkan sebagai simbol kasih sayang dan keikhlasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengungkap makna-makna tersembunyi tersebut. Di sinilah pentingnya menggunakan teori semiotika Barthes dalam mengkaji sistem tanda dalam film (Kurniawan, 2001).

Dalam kajian media, semiotika tidak hanya berfungsi untuk menguraikan makna tekstual, tetapi juga mengungkap bagaimana media bekerja dalam membentuk dan mereproduksi ideologi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Fiske, 1987), media adalah sistem tanda yang selalu berada dalam relasi kuasa dan makna. Film sebagai salah satu produk budaya tidak lepas dari ideologi dominan yang ingin disampaikan kepada penontonnya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Lebih lanjut, Barthes (1998) menjelaskan bahwa mitos dalam konteks semiotika bukan berarti legenda atau cerita lama, melainkan sistem makna yang dibentuk oleh budaya dan diulang dalam berbagai representasi media. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap film akan membuka wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai moral dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks sosial budaya tertentu.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi massa dan media seperti film. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam media populer seperti film. Film sebagai media yang dekat dengan masyarakat perlu dikaji secara akademik agar potensinya sebagai sarana pembentukan karakter dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pesan Moral dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah*: Kajian Semiotika Roland Barthes.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film tersebut melalui pendekatan

semiotika Barthes, serta menunjukkan bagaimana sistem tanda bekerja dalam membentuk makna-makna moral yang disampaikan kepada penonton.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara mendalam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif melalui analisis terhadap kata-kata dan simbol. Dalam konteks ini, jenis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis tanda-tanda dalam film yang merepresentasikan pesan moral.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Anggito, A., & Setiawan, 2018). Data primer berupa film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang dianalisis sebagai objek utama. Film ini dipilih karena mengandung banyak nilai moral dan visual simbolik yang dapat ditafsirkan secara semiotik. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika, komunikasi massa, dan analisis pesan dalam media.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Teknik ini digunakan untuk mengamati objek secara langsung tanpa terlibat di dalamnya. Menurut (Sugiyono, 2015), observasi nonpartisipatif memungkinkan peneliti untuk merekam data secara objektif tanpa memengaruhi jalannya peristiwa. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengamati dan mencatat adegan-adegan yang memuat nilai moral, serta menyusun catatan tentang simbol-simbol visual, ekspresi tokoh, dialog, dan elemen sinematik lainnya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (dalam Sobur, 2004), tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersama-sama membentuk makna dalam tiga tingkat, yakni denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional/kultural), dan mitos (makna ideologis). Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi elemen visual dan verbal dalam film, kemudian menguraikan makna literalnya, dilanjutkan dengan penafsiran konotatif berdasarkan konteks budaya, dan terakhir mengungkap mitos atau ideologi yang terkandung di balik tanda tersebut.

Analisis dalam penelitian ini melibatkan interpretasi terhadap adegan-adegan yang menggambarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih sayang, keikhlasan, perjuangan, dan kekuatan iman. Misalnya, pelukan seorang ibu terhadap anak bukan hanya berarti kehangatan, tetapi juga menyimpan mitos tentang idealisasi ibu dalam budaya Indonesia. Peneliti menganalisis bagaimana makna ini dibentuk melalui sistem tanda dan visual dalam film.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Moleong (2017) menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teori. Observasi film dilakukan secara berulang dan dikonfirmasi dengan teori serta hasil penelitian lain guna meningkatkan validitas dan kedalaman interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film air mata di ujung sajadah ditemukan enam tema utama yakni tanggung jawab, kasih sayang, sabar, ikhlas, perjuangan, serta kekuatan iman dan doa.

Tanggung Jawab

Adegan saat Arfan datang menjemput Aqila yang hendak kabur dari rumah, dan kemudian menyatakan kesediaannya menikah di kantor KUA, menjadi contoh konkret bagaimana tanda dalam film bekerja pada tiga lapis makna:

1. Denotasi tampak melalui tindakan fisik dan nyata: Arfan menjemput Aqila, mengganggu menyatakan kesediaan menikah, memeluknya, dan akhirnya menikah secara sederhana. Ini adalah fakta naratif yang tidak memerlukan penafsiran tambahan.
2. b. Konotasi muncul ketika tindakan-tindakan tersebut ditafsirkan sebagai lambang dari tanggung jawab, cinta, dan komitmen. Anggukan Arfan bukan hanya isyarat persetujuan, tetapi juga simbol kepastian dan keberanian untuk mengambil peran sebagai suami. Pelukan menjadi penanda kedekatan emosional, rasa aman, serta janji perlindungan yang membuat Aqila merasa dicintai dan diterima secara utuh.
3. Mitos muncul dari sistem nilai yang lebih dalam: film ini mereproduksi ideologi bahwa *tanggung jawab laki-laki diwujudkan melalui keberanian untuk menikahi perempuan yang dicintainya, meskipun dalam kondisi sulit secara ekonomi*. Narasi ini menyiratkan bahwa *keberanian menikah di tengah keterbatasan adalah bentuk cinta sejati dan kejantanan sejati* menurut pandangan budaya. Mitos lain yang ikut dibongkar secara tidak langsung adalah pandangan ibu Aqila — bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai melalui kestabilan ekonomi. Ini memperlihatkan dua mitos yang saling berlawanan: yang satu berbasis cinta dan tanggung jawab personal, yang lain berbasis nilai materialisme sosial.

Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bagaimana satu rangkaian peristiwa sederhana dapat mengandung makna yang dalam dan kompleks. Dari tindakan literal (denotatif), muncul makna emosional dan moral (konotatif), yang kemudian dikaitkan dengan ideologi sosial yang sudah mengakar (mitos). Ini memperkuat cara Barthes melihat film bukan sekadar tontonan, tetapi juga alat pembentuk dan reproduksi nilai-nilai budaya yang dianggap alami oleh masyarakat.

Kasih Sayang

Adegan ketika Aqila mengajak Baskara ke taman safari untuk membangun kembali kedekatan mereka sebagai ibu dan anak bukan hanya sekadar representasi kegiatan rekreatif, tetapi mengandung lapisan makna yang kompleks dan menyentuh:

1. Denotasi terlihat dalam tindakan literal: Aqila menjemput Baskara dari sekolah, mengajaknya jalan-jalan ke taman safari, dan menyuapinya saat makan. Baskara awalnya ingin pulang karena teringat masakan ibu angkatnya, Yumna, namun akhirnya memilih tinggal karena melihat kesedihan di wajah Aqila.
2. Konotasi dari adegan tersebut memperlihatkan upaya Aqila yang sangat personal dan emosional untuk memulihkan hubungan ibu-anak yang terputus. Taman safari menjadi ruang simbolik tempat kedekatan itu dipulihkan. Momen ketika Aqila menyuapi anaknya tidak sekadar aktivitas makan, melainkan simbol dari pemulihan peran keibuan, pengakuan emosional, serta bentuk kasih sayang yang intim dan tulus. Pilihan Baskara untuk tidak jadi pulang merupakan bentuk empati anak terhadap ibunya, menunjukkan hubungan emosional yang mulai terbangun kembali.
3. Mitos yang dibangun dari makna konotatif ini adalah bahwa kasih sayang ibu kandung memiliki kekuatan naluriah yang tidak akan pernah terputus oleh waktu atau jarak. Masyarakat sering kali

meyakini bahwa *kedekatan batin antara ibu kandung dan anak adalah kodrati*, dan bahkan lebih kuat dibandingkan kedekatan yang dibangun secara sosial seperti dalam hubungan ibu angkat. Adegan ini menguatkan mitos bahwa kehadiran fisik dan tindakan sederhana seorang ibu — seperti menyuapi — adalah bentuk cinta alami yang mampu membangkitkan kembali ikatan yang sempat terputus.

Dengan demikian, relasi antara denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan ini menunjukkan bagaimana peristiwa sehari-hari yang sederhana dapat menyimpan makna budaya yang dalam. Film ini memanfaatkan tanda-tanda visual dan emosional untuk membangun narasi bahwa *kasih sayang sejati berasal dari darah dan hati seorang ibu*, sebuah gagasan yang tidak hanya mengandung makna personal, tetapi juga mencerminkan keyakinan kolektif dalam budaya Indonesia.

Sabar

Adegan ketika Aqila baru siuman setelah melahirkan dan langsung menanyakan bayinya, namun diberi kabar bohong oleh ibunya bahwa bayinya telah meninggal dunia, merupakan gambaran nyata bagaimana makna dalam film bekerja dalam tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan mitologis.

1. Denotasi dalam adegan ini adalah situasi nyata: Aqila terbangun dari kondisi tidak sadar, diberi tahu bahwa bayinya meninggal karena lilitan tali pusar, ia menangis, terpukul, namun kemudian hanya bisa pasrah mengikuti keinginan ibunya untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri.
2. Konotasi yang muncul adalah representasi emosional dari kesedihan mendalam, rasa kehilangan, keterpaksaan, dan kekuatan diam seorang perempuan. Sikap Aqila yang memilih sabar bukan semata karena ia tidak memiliki pilihan lain, melainkan karena adanya dorongan batin untuk tetap kuat dan menjalani “takdir” meski tidak adil. Kesabaran dalam konteks ini dimaknai sebagai bentuk ketegaran spiritual dan pengendalian diri perempuan yang sedang dalam kondisi sangat rapuh secara emosional.
3. Mitos yang terkandung di dalam konotasi tersebut adalah mitos tentang perempuan sebagai sosok yang harus selalu sabar, tunduk pada orang tua, dan menerima nasib sebagai bentuk keimanan dan kehormatan. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, perempuan seringkali dinilai dari kemampuannya menahan luka dan tidak melawan arus kehendak keluarga. Film ini secara implisit memperkuat ide bahwa perempuan yang patuh, tidak membantah orang tua, dan tidak menuntut keadilan atas kehilangan adalah simbol perempuan ideal yang kuat dan mulia. Ini adalah bentuk normalisasi atas penderitaan perempuan sebagai sesuatu yang “wajar” dan “layak dimuliakan”.

Dengan demikian, hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan ini sangat erat dan saling menguatkan. Tindakan Aqila (denotasi) menggambarkan penderitaan batin (konotasi), dan hal itu diselimuti oleh narasi besar yang sudah diterima masyarakat sebagai bagian dari nilai luhur perempuan: kesabaran adalah kebajikan mutlak. Ini menjadikan kesedihan Aqila bukan hanya kisah pribadi, tetapi cermin dari struktur budaya yang terus membentuk harapan terhadap perempuan di masyarakat.

Ikhlas

Adegan saat Mas Arif, Yumna, dan Eyang Murni mengantar Baskara ke Jakarta untuk kembali kepada ibu kandungnya, Aqila, merupakan momen yang sarat makna, yang dapat dianalisis melalui tiga lapis sistem tanda: denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi dalam adegan ini adalah tindakan nyata dan terlihat: Mas Arif dan Yumna yang meskipun bukan orang tua kandung Baskara, mengantar anak yang mereka besarkan dengan penuh kasih

untuk pergi bersama ibu kandungnya. Mereka tampak sedih, namun tidak menghalangi kepergian itu.

2. Konotasi muncul dari ekspresi kesedihan yang dalam dan tindakan melepaskan Baskara secara sukarela. Ini mencerminkan keikhlasan yang lahir dari cinta sejati dan pengorbanan emosional. Perasaan dilema, konflik batin, dan rasa kehilangan menjelaskan bahwa cinta tidak selalu berarti memiliki. Dalam konotasi ini, ikhlas berarti rela menderita demi kebahagiaan orang yang dicintai, sebuah tindakan luhur yang mengandung keagungan moral dalam budaya Indonesia.
3. Mitos yang dibentuk dari makna konotatif tersebut adalah mitos tentang cinta tanpa syarat dari orang tua (meskipun bukan biologis), yang akan selalu mendahulukan kepentingan dan kebahagiaan anak di atas kepentingan pribadi. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai keikhlasan sebagai puncak pengorbanan emosional, khususnya dalam konteks pengasuhan. Mitos lainnya adalah bahwa hubungan darah memiliki legitimasi lebih kuat dalam hal hak dan kedekatan emosional, sehingga orang tua angkat diposisikan harus “mengalah” demi keutuhan ikatan biologis, walaupun cinta dan pengorbanan mereka telah begitu besar.

Adegan ini juga memperkuat narasi bahwa keikhlasan adalah bentuk kasih sayang tertinggi, terutama dalam konteks keluarga, dan menjadi simbol dari kematangan batin serta kemurnian niat. Hubungan antara denotasi (pengantaran), konotasi (kesedihan yang dibungkus cinta), dan mitos (cinta orang tua yang tak bersyarat) memperlihatkan bagaimana film ini mengangkat nilai budaya yang sangat kuat dan sering diidealkan dalam kehidupan masyarakat kita.

Perjuangan

Adegan ketika Aqila datang setiap hari ke kantor Mas Arif demi bisa bertemu anak kandungnya, Baskara, adalah representasi kuat tentang perjuangan seorang ibu yang tidak menyerah pada keadaan. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, adegan ini mengandung tiga tingkatan makna tanda:

1. Denotasi dalam adegan ini tampak melalui fakta bahwa Aqila terus-menerus mendatangi kantor Mas Arif meskipun ditolak dan dibohongi. Ia juga mengikuti Mas Arif secara diam-diam untuk mengetahui keberadaan anaknya. Ini adalah tindakan konkret dan terlihat secara visual tanpa memerlukan interpretasi tambahan.
2. Konotasi muncul dari intensitas dan kegigihan Aqila yang menunjukkan kerinduan, cinta, dan rasa tanggung jawab seorang ibu yang tak tergoyahkan. Usahanya untuk bertemu dengan Baskara mencerminkan emosi yang dalam dan tekad yang kuat. Ketika seseorang mencurahkan tenaga, waktu, bahkan harga diri untuk sesuatu yang diyakini penting, hal ini menandakan nilai emosional dan spiritual yang sangat tinggi atas apa yang diperjuangkan — dalam hal ini, cinta seorang ibu.
3. Mitos yang terbentuk dari konotasi tersebut adalah gambaran ideal tentang ibu sebagai sosok yang tidak akan pernah menyerah demi anaknya, bahkan ketika harus menghadapi penolakan, kebohongan, atau rintangan dari pihak lain. Masyarakat sering membentuk mitos bahwa cinta ibu bersifat abadi dan tidak mengenal batas, termasuk batas sosial, fisik, maupun emosional. Dalam kerangka budaya patriarkal dan nilai kekeluargaan Indonesia, perjuangan ibu adalah simbol dari kekuatan emosional perempuan yang seringkali dianggap sebagai bentuk kasih yang suci dan layak dimuliakan.

Dengan demikian, hubungan denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan ini menunjukkan bahwa perjuangan Aqila bukan sekadar narasi pribadi, melainkan simbol dari kekuatan cinta ibu yang dianggap alamiah dan absolut. Film ini menggunakan adegan tersebut untuk memperkuat keyakinan bahwa perjuangan seorang ibu adalah manifestasi tertinggi dari cinta, dan karena itu patut dikagumi serta dihormati.

Kekuatan iman dan doa

Adegan ketika Aqila berusaha menemui anak kandungnya namun mendapat penolakan, lalu berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, menjadi representasi mendalam dari iman dan keteguhan hati, yang dapat dianalisis melalui tiga lapis tanda menurut Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi dalam adegan ini tampak jelas: Aqila datang ke rumah Mas Arif untuk bertemu anaknya, Baskara, tetapi disambut dengan dingin. Ia tetap bersikap sabar dan mengikuti Mas Arif ke kantor, lalu memohon untuk diizinkan bertemu dengan anaknya. Ketika semua upayanya tidak langsung membuahkan hasil, Aqila berserah diri dan berdoa kepada Tuhan, seperti halnya Yumna yang juga meminta petunjuk lewat doa.
2. Konotasi dalam konteks ini menggambarkan perasaan keputusasaan, kepasrahan, dan kerinduan yang dalam, tetapi disalurkan melalui cara-cara spiritual. Doa dan iman menjadi bentuk harapan terakhir yang dimiliki Aqila. Ketika semua cara logis dan rasional tidak membuahkan hasil, kekuatan spiritual menjadi jalan terakhir yang diyakini dapat membuka hati orang lain dan menghadirkan keajaiban. Ini memperlihatkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan, tetapi bentuk kekuatan batin untuk tetap bertahan di tengah keterbatasan manusia.
3. Mitos yang dimunculkan dari makna konotatif tersebut adalah mitos bahwa doa dan iman memiliki kekuatan untuk mengubah nasib dan hati manusia, terutama dalam konteks perempuan. Masyarakat kita memegang teguh keyakinan bahwa doa ibu adalah sesuatu yang sakral dan mustajab — *air mata ibu yang disertai doa dapat menembus dinding takdir*. Mitos lainnya adalah tentang keunggulan ikatan darah antara ibu dan anak, bahwa meskipun seorang anak telah dibesarkan oleh orang lain dengan penuh kasih, kedekatan biologis tetap akan memanggil dan menemukan jalannya kembali.

Melalui hubungan antara denotasi (usaha konkret Aqila), konotasi (rasa pasrah dan keimanan yang mendalam), dan mitos (doa sebagai kekuatan spiritual yang melampaui logika), film ini menyampaikan pesan bahwa kasih ibu yang disertai kekuatan iman tidak akan sia-sia. Ini memperkuat narasi budaya bahwa perempuan yang sabar, lembut, dan beriman akan mendapatkan jalan keluarnya melalui campur tangan ilahi.

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian mengenai pesan moral dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, menunjukkan bahwa film ini menyampaikan enam pesan moral utama, yaitu tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, perjuangan, serta kekuatan iman dan doa. Nilai tanggung jawab tercermin melalui keputusan Arfan untuk menikahi Aqila sebagai bentuk komitmennya. Kasih sayang tampak dalam relasi penuh dukungan antara pasangan dan anggota keluarga. Kesabaran tergambar dari ketegaran Aqila dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Nilai keikhlasan ditunjukkan oleh Mas Arif dan Yumna yang rela merelakan Baskara kembali kepada ibu kandungnya demi kebahagiaan anak tersebut. Semangat perjuangan tampak dari kegigihan Aqila yang terus berusaha untuk bertemu dengan putranya tanpa mengenal lelah. Sementara itu, kekuatan iman dan doa direpresentasikan melalui sikap Aqila dan Yumna yang berserah diri kepada Tuhan dan memohon petunjuk dalam menghadapi persoalan hidup mereka.

Saran

Dari simpulan di atas, ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Disarankan untuk menggunakan teori semiotik lain selain teori Roland Barthes dalam penelitian berikutnya. Misalnya, teori semiotik Charles Sanders Peirce atau Ferdinand de Saussure dapat digunakan untuk menganalisis film ini dari perspektif yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan moral yang disampaikan.
2. Untuk memperkaya dan memperluas kajian makna dalam film, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya mengandalkan pendekatan semiotika secara struktural atau tekstual, tetapi juga menggabungkannya dengan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi, sosiologi, atau kultural.
3. Untuk melengkapi pendekatan semiotik yang bersifat tekstual dan interpretatif, disarankan agar penelitian berikutnya menyertakan metode empiris seperti survei kuesioner atau wawancara mendalam kepada penonton film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data langsung mengenai bagaimana penonton menafsirkan makna simbolik dan pesan moral dalam film tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Barthes, R. (1998). *Image Music Text*. Fontana Press.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Methuen.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Jalasutra.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam*. Gadjah Mada University Press.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2001). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media*. Longman.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.